

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Teori Resepsi

Secara etimologi, kata “resepsi” berasal dari kata latin *recipere* yang berarti “menerima atau penyambutan pembaca”. Sedangkan menurut terminologi, ia merupakan reaksi pembaca terhadap keindahan suatu karya sastra. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa resepsi adalah suatu bidang keilmuan yang menyelidiki bagaimana pembaca bereaksi, menyikapi, dan menyambut karya sastra.⁸ Secara lebih luas, resepsi dipahami sebagai pengolahan sebuah teks, suatu proses pemberian makna pada sebuah karya agar dapat ditanggapi.⁹

Reaksi pembaca merupakan sesuatu yang vital dalam teori resepsi, tentang bagaimana menafsirkan dan mengevaluasi sebuah karya sastra. Tanggapan pembaca ada dua macam, yaitu tanggapan pasif dan aktif. Pasif berarti bagaimana pembaca memahami sebuah karya sastra dan mengenali kualitas estetis yang dikandungnya. Tanggapan aktif berarti bagaimana pembaca *merealisasikan* karya tersebut.¹⁰

Dalam disertasinya, Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa pengertian resepsi secara umum merujuk pada perbuatan menerima sesuatu. Sebagai sebuah upaya untuk menumbuhkan makna dari sebuah karya, resepsi merupakan struktur hipotetis pertama yang digunakan sejak lama untuk menggarisbawahi kemampuan pembaca sehingga memperoleh manfaat besar yang dapat dirasakan pembaca melalui resepsi. Menurut teori resepsi, pembaca beranggapan bahwa sebuah karya tidak lebih dari rangkaian tulisan hitam sepanjang satu halaman. Mungkin tidak akan ada karya sama sekali jika pembaca tidak terus-menerus berpartisipasi didalamnya.¹¹

Pembaca bukanlah *komponen* yang tidak mendapat batasan. Secara historis, lingkungan sekeliling, adat-istiadat

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

⁹ Emzir, Saifur Rohaman, *Teori Dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2015) 194-195.

¹⁰ Emir, Saifur Rohaman, *Teori Dan Pengajaran Sastra*, 194-195.

¹¹ Ahmad Rafiq, “*The Reception of The Quran in Indonesia: A Case Studi of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*”, *Disertasi* (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014) 144-145.

sosial, dan cakrawala hermeneutik merupakan faktor pembentuk pembaca. Hal tersebut memberi pemahaman awal terhadap pembaca tentang sebuah teks dan arahan untuk membacanya, baik sengaja ataupun tidak sengaja. Sehingga lingkungan dan cakrawala dapat membangun pembaca, penulis, dan teks itu sendiri. Ketika teks dibuat menggunakan seperangkat ekspresi linguistik tertentu untuk menyampaikan ide kepada pembaca yang dituju.¹²

Dapat diasumsikan bahwa pada awalnya teori resepsi adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pekerjaan pembaca dalam sebuah karya sastra. Pembaca dapat secara terbuka memberikan arti penting dan pemahaman terhadap karya sastra yang mereka konsumsi. Artinya teori resepsi mengkaji peran pembaca dalam menyambut sebuah karya sastra.

Salah satu tokoh yang memperkenalkan dan mengembangkan teori resepsi *Horizon Harapan*, yang merupakan pengembangan dari hermeneutika Gadamer atau gagasan tentang cakrawala harapan adalah Hans Robert Jauss. Ada dua macam horizon harapan, pertama horizon pengalaman sempit yang berdasarkan asumsi-asumsi yang berhubungan dengan teks dan aturan mainnya; jenis, gaya, dan jenis teks. Kedua, horizon pengalaman yang luas yang didasarkan pada pengalaman hidup sehari-hari mengenai keseluruhan dunia sosiokultural seorang individu atau kelompok.

Berangkat dari teori resepsi Hans Robert Jauss, Ahmad Rafiq menggolongkan teori resepsi kedalam kajian fungsi, yaitu fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif berada pada dimensi pembacaan, pemahaman, dan pengamalan. Sedangkan fungsi performatif berada pada dimensi dimana karya tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan. Dari kedua fungsi tersebut, diturunkan lagi menjadi tiga tipologi, yaitu:¹³

a. Resepsi Eksegesis atau hermeneutika

Sebagaimana ditunjukkan pada awal kata, eksegesis mempunyai arti “klarifikasi”, “out-leading”, atau “ex-position”, yang mendorong pemahaman atau interpretasi suatu teks atau bagian dari suatu teks.

¹² Ahmad Rafiq, “*The Reception of The Quran in Indonesia...*”, 144-145.

¹³ Ahmad Rafiq, “*Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Quaran: Antara Penyimpangan dan Fungsi*”, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quaran dan Hadits 05, no.1 (2004), 3.

Sebuah karya, dalam situasi ini gagasan tentang budaya dan realitas masyarakat Islam mengalami dialektika yang pada akhirnya membawa pada penerjemahan yang berbeda-beda, yang berujung pada perbincangan dalam ranah pemikiran dan dalam aktivitas publik. Sehingga ketika mempelajari suatu karya, dialektika memberikan bahan pemikiran. Berdasarkan konteks tersebut, resepsi eksegesis adalah proses menerima suatu karya kemudian menafsirkannya untuk menyampaikan makna tekstualnya.

b. Resepsi estetika

Resepsi estetika adalah tindakan menerima karya secara estetis, yaitu mengekspresikan keindahannya menjadi berbagai bentuk, seperti membacanya dengan nada dan intonasi yang mendayu-dayu, keras, lirih, dan lain sebagainya.¹⁴

c. Resepsi Fungsional

Fungsional pada dasarnya berarti praktis. Artinya bagaimana sebuah karya diterima bukan berdasarkan teori melainkan berdasarkan tujuan sebenarnya pembacanya¹⁵. Dimana suatu ciptaan dapat dimanfaatkan untuk tujuan tertentu, baik tujuan yang bersifat mengatur maupun tujuan yang layak. Timbullah dorongan untuk menentukan sikap dan tindakan seseorang guna mencapai suatu tujuan tertentu. Banyak praktik penerimaan fungsional yang komunal dan individual, rutin atau insidental dapat ditemukan dalam sistem sosial, adat, hukum, dan politik masyarakat.¹⁶

Dari penjelasan di atas, jika dikombinasikan menjadi *Resepsi Warga Muhammadiyah Kudus Terhadap Konsep Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya*, maka deskripsi secara terminologi berarti kajian terhadap sambutan pembaca atas konsep Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya, yang termaktub dalam diktum Muhammadiyah. Yang mana dapat berbentuk tanggapan atau respon Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kudus terhadap konsep MIYS, dan upaya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kudus dalam terwujudnya MIYS.

¹⁴ M.Ulil Abshor, “*Resepsi Al-Quran Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*”, 46.

¹⁵ Ahmad Rafiq, “*The Reception of The Quran in Indoneisa: A Case Studi of The Place of The Quran in a Non-Arabic Speaking Community*”, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014), 154.

¹⁶ Ahmad Rafiq, “*The Reception of The Quran in Indonesia...*”, 155.

2. Pengertian Masyarakat

Konsep tentang masyarakat merupakan salah satu pembahasan yang sangat krusial, dan merupakan pembahasan yang bersifat filosofis. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya mazhab pemikiran yang melahirkan pandangan tentang masyarakat, yang tidak sedikit saling bertolak belakang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sekumpulan orang yang mempunyai kesamaan kebudayaan.¹⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan مجتمع dengan kata asli جمع yang mempunyai arti “menghimpun sesuatu yang terpisah”.¹⁸ Kata Latin *Sociusi*, yang berarti “teman,” adalah akar dari istilah bahasa Inggris masyarakat. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai kumpulan individu yang diorganisir menurut suatu tatanan sosial tertentu.¹⁹ Selain itu, kelompok individu yang terorganisasi dalam kegiatan kolektif dan mempunyai kesan kesatuan dan persamaan yang permanen juga mempunyai perasaan bahwa mereka dapat bersatu.²⁰

Menurut Soerjono Soekanto, ciri-ciri masyarakat secara keseluruhan adalah sebagai berikut: *Pertama*, hidup bersama dalam lingkungan yang sama, setidaknya dua individu. *Kedua*, habiskan banyak waktu bersama. *Ketiga*, menyadari bahwa hidup mereka adalah satu kesatuan. *Keempat*, adanya sistem yang menjadikan suatu kebudayaan karena adanya sensasi keterhubungan satu sama lain.²¹

Auguste Comte juga memberikan kontribusi terhadap pengertian masyarakat dengan menyatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut aturan dan polanya sendiri.²²

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

¹⁸ Al-‘Alamah Ibnu Manzhur, *Lisan al ‘Arab*, Maktabah Syamilah PDF, Jilid 8, 53.

¹⁹ M.Hanafi, *Dasar-dasar Psikologi Agama* (Pekanbaru: Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2014) 235.

²⁰ G.Kartasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) 394.

²¹ Neni Nurlaela, “*Konsep Masyarakat Islami dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur*”, *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol.5, No.4 (2022), 179.

²² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika: Teori dan Terapan* (Bandung: Bumi Aksara, 1992), 4.

Menurut Ali Shariati, masyarakat tersusun dari pola-pola yang terstruktur, hubungan-hubungan, beragam tradisi, dan hak-hak baik bagi individu maupun masyarakat yang tetap terpelihara sepanjang masa. Ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan masyarakat yaitu: *pertama*, hak-hak individu dan sosial, hubungan antar anggota, dan hubungan dengan pola yang dikembangkan dalam kelompok. *Kedua*, di dalam masyarakat ada dua hak yang harus diakui, yaitu kebebasan individu dan hak sosial, memberikan penyesuaian ruang pada ruang privat dan publik. *Ketiga*, dilanggengkan dan dipertahankannya dua hal sebelumnya.²³

Murtadha Muthahhari memutuskan untuk memulai dengan membahas manusia daripada masyarakat. Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa manusia diciptakan untuk mengikuti keseluruhan. Pada dasarnya penciptaan manusia bersifat sosial dengan tujuan agar misi Ilahi muncul di muka bumi ini. Agama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada diri manusia agar dapat menjadi hamba yang sempurna.²⁴ Dimana tidak mungkin mencapai kesempurnaan tanpa adanya sistem, kaidah, dan ketentuan yang mengarahkan setiap orang untuk mencapainya. Kerangka, adat istiadat, dan peraturan yang disinggung oleh Muthahhari adalah yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan dan sifat-sifat surgawi.²⁵

Muthahhar mempunyai pandangan tentang hakikat masyarakat sebagaimana tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Yaitu tegaknya keadilan Ilahiah yang berlaku pada alam dan manusia. Dengan mendefinisikan hakikat masyarakat dalam kaitannya dengan perspektif Islam, Muthahhari bertujuan untuk menawarkan perspektif berbeda terhadap gagasan masyarakat yang telah dikemukakan oleh para pemikir Barat. Muthahhari berniat mengatakan bahwa Islam juga memberikan pencerahan terhadap masyarakat dan manusia, yang masing-masing memiliki ukuran.

Dalam Islam melalui Al-Quran, terdapat beberapa kata yang memiliki fungsi untuk identifikasi sosial bagi semua atau beberapa kelompok. Kata-kata tersebut adalah *qaum* (kaum),

²³ M.Subhi Ibrahim, *Ali Shariati Sang Ideologi Revolusi Islam* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2012) 71.

²⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 65.

²⁵ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), 6.

ummah (umat), *nas* (manusia), *syu'ub* (bangsa-bangsa), *rasul* (utusan Allah), *nabiy* (nabi), *imam* (pemimpin), *waliy* (wali), *mu'min* (orang beriman), *kafir* (orang tidak beriman), munafiq (munafik), *musyrik* (orang musyrik), dan *mufsid* (perusak).²⁶

Masyarakat adalah suatu perkumpulan manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, praktik tertentu, petunjuk dan peraturan tertentu, dan mengarah pada kehidupan bersama. Yang harus diingat adalah bahwa kehidupan bersama tidak selalu berarti bahwa suatu kelompok harus hidup berdampingan di wilayah tertentu, menggunakan lingkungan yang serupa, dan mengonsumsi makanan yang serupa. Kawanan rusa bergerak bersama dan memakan rumput yang sama. Namun, kumpulan rusa kutub tidak hidup secara keseluruhan atau membentuk masyarakat umum,²⁷ begitulah kiranya menurut Muthahhari.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sekurang-kurangnya terdapat 3 unsur untuk dapat disebut sebagai masyarakat, yaitu:

- a. Adanya sekelompok manusia
- b. Meninggali tempat tertentu dalam waktu yang lama
- c. adanya undang-undang (peraturan) yang mengatur untuk bersama menuju sebuah tujuan.

Didalam Al-Quran terdapat beberapa term yang setidaknya merujuk kepada istilah masyarakat atau sekelompok manusia, yaitu:²⁸

- a. *Al-Ummah*, sekelompok manusia yang berkumpul karena ada dorongan oleh ikatan tertentu seperti agama, batas wilayah, dan keturunan.²⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari

²⁶ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, 33.

²⁷ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, 5.

²⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2014), 50.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol II (Jakarta: Lentera Hari, 2002), 164

yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.³⁰

Kata ummah pada ayat tersebut merupakan isim musytaq yang berasal dari kata kerja *amma-yaummu-amman-imaman-imamatan-umamatan* yang berarti menuju atau bermaksud. Jelaslah bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki nilai dan tujuan yang sama. Menyatukan orang-orang secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama.

b. *Al-Sya'b* (*Syu'ub*), mempunyai makna mengumpulkan, memisahkan, dan juga memperbaiki. Menurut Abdullah Yusuf Ali, *Sya'b* berarti "bangsa".³¹ Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.³²

Dalam QS.al-Hujuraat ayat 13 bentuk jamak dari kata "sya'b" adalah "syu'ub" yang dapat diartikan "Allah menciptakan manusia, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan," "Allah menjadikan manusia mempunyai anak, berkembang menjadi banyak, " dan "menciptakan banyak negara dan kelompok etnis." Dengan demikian, Al-Quran menggunakan struktur jamak dari sya'ab menjadi syu'ub dan qabilah menjadi qabail.

³⁰ Al-Quran terjemahan Depag.

³¹ M. Kafrawi, *Konsep Tentang Masyarakat Perspektif Al-Quran Al-Karim* 4, no.1 (2021): 39, <https://ejournal.stainkepri.ac.id/>, diakses pada 17 November, 2023.

³² Al-Quran terjemahan Depag

- b. *Al-Qabilah*, menunjukkan sekelompok orang dari keturunan yang sama. Kata qabilah diulang dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama kali dalam struktur jamak qabail yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang menyinggung marga atau suku. Kedua *qabil* yang biasa diartikan dengan pengikut-pengikut, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat al-A'raf ayat 27, Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اَبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَهُمَا لِاِنَّهُ يَرُكُّكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: *Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman..*³³

- d. *Al-Qaum*, menunjukkan makna kaum secara umum, tanpa adanya perbedaan jenis kelamin atau *gender* dan memiliki pengertian yang netral dan tidak mengandung konotasi positif maupun negatif. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Al-Quran surat ar-Ra'd ayat 11:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُعَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga kaum itu sendiri yang merubah diri mereka sendiri.*³⁴

- e. *Al-Firqah*, berarti sebagai kelompok manusia. Kata *firqoh* terdapat dalam Al-Quran surat at-Taubah ayat 122, Allah SWT berfirman:

³³ Al-Quran tejemahan Depag

³⁴ Al-Quran tejemahan Depag

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memneri peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.³⁵

3. Struktur Sosial dalam Masyarakat

Menurut James H.Henselin, unsur-unsur yang membentuk struktur sosial dalam masyarakat yaitu:³⁶

a. Kelompok sosial

Merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai individu. Kemudian, perbedaan sudut pandang yang dimiliki setiap kelompok sosial membantu menjaga anggotanya tetap terlibat dalam peran mereka.

Tidak selalu dalam menyebut sekelompok orang sebagai kelompok sosial. Memang benar, namun ada pengaturan agar sebuah pertemuan bisa disebut dengan kelompok sosial, yaitu:³⁷

- 1) Setiap anggota kelompok perlu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- 2) Adanya timbal balik antar anggota satu dengan yang lainnya.
- 3) Memiliki tujuan yang sama, sehingga hubungan antar anggota semakin erat.
- 4) Mempunyai struktur, aturan, dan norma yang berlaku.
- 5) Mempunyai sistem dan berproses.

b. Kebudayaan

Dalam bukunya *Primitif Culture*, E.B. Tylor menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan kompleks yang terdiri

³⁵ Al-Quran terjemahan Depag

³⁶ Olivia Sabat, "Struktur Sosial: Definisi Para Ahli, Ciri-ciri, dan Unsur Pembentuknya", detikedu, 18 November 2021, diakses pada tanggal 16 November 2023.

³⁷ Drs. Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), 125.

dari ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta kebiasaan lain yang dipelajari seseorang sebagai bagian dari suatu kelompok.³⁸ Menurut Bronislaw Malinowski, ada 4 unsur dalam kebudayaan:³⁹

- 1) Seperangkat norma sosial yang memungkinkan anggota masyarakat bekerja sama untuk berubah bersama lingkungan.
- 2) Organisasi ekonomi.
- 3) Alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan.
- 4) Organisasi kekuatan politik.

Sementara itu, J. Herskovits mengajukan komponen-komponen kebudayaan yang terangkum dalam empat klasifikasi:⁴⁰

- 1) Alat-alat teknologi.
- 3) Sistem ekonomi.
- 4) Keluarga.
- 5) Kekuasaan politik.

c. Lembaga Sosial

Merupakan interpretasi dari istilah *social institution*. Namun, hingga saat ini belum ada keputusan mengenai arti sebenarnya dari sosial institusi tersebut. Ada juga yang menyebutnya sebagai “institusi sosial”, namun istilah “institusi sosial” mengandung arti bahwa ada faktor-faktor yang mengontrol bagaimana masyarakat bertindak.⁴¹

d. Stratifikasi Sosial

Berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang artinya lapisan sehingga memunculkan konsep stratifikasi. Dengan cara ini, deliniasi sosial sering kali diartikan sebagai lapisan masyarakat.⁴² Di masyarakat umum mana pun, kita dapat menemukan kelompok atau individu yang terkadang terdapat perbedaan tingkat antara satu kelompok dengan

³⁸ Kristina, “5 Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli”, detikedu, 16 September 2021, diakses pada tanggal 17 November 2023.

³⁹ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 21.

⁴⁰ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu pengantar*, 22.

⁴¹ Drs. Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), 217.

⁴² Indianto Muin, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2004), 48.

kelompok lainnya. Stratifikasi sosial terjadi ketika kelompok mempunyai banyak lapisan.⁴³

Stratifikasi sosial adalah suatu proses pemisahan orang-orang atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkan mereka dalam berbagai kelas sosial secara *hierarkis* dan memberikan berbagai keistimewaan dan komitmen antara orang-orang pada satu tingkat dan tingkat lainnya.⁴⁴

e. Kekuasaan dan Wewenang

Kekuasaan, wewenang, dan kepemimpinan pada umumnya senantiasa ada dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk yang sederhana sampai modern.

Kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain sesuai dengan keinginannya sendiri adalah kekuasaan. Max Weber memaknai kekuasaan adalah kesempatan bagi seorang individu atau suatu kelompok untuk menyadarkan masyarakat akan keinginannya sendiri dan sekaligus melakukan demonstrasi perlawanan dari individu atau kelompok tertentu.⁴⁵

Akan didapatkan gambaran sebagai berikut jika kekuasaan dikaitkan dengan kegunaan. Kekuasaan bisa datang dari berbagai sumber:⁴⁶

Tabel 2.1 Sumber Kekuasaan

Sumber Kekuasaan			
Sumber		Kegunaan	
a	Militer, Polisi, Kriminal	a	Pengendalian kekerasan
b	Ekonomi	b	Mengendalikan tanah, buruh, kekayaan material, produksi
c	Politik	c	Pengambilan keputusan
d	Hukum	d	Mempertahankan, mengubah, melancarkan interaksi

⁴³ Karsidi Ravik, *Sosiologi Pendidikan* (Semarang: UNS Press, 1998), 175.

⁴⁴ Indianto Muin, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2004), 48.

⁴⁵ Max Weber, *Essay in Sociology*, diterjemahkan oleh Noorkholis dan Tim (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 180.

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 232.

e	Tradisi	e	Sistem kepercayaan, nilai-nilai
f	Ideologi	f	Pandangan hidup, integrasi
g	Diversionary power	g	Kepentingan rekreatif

4. Masyarakat Islam

a. Pengertian Masyarakat Islam

Pemahaman sederhana tentang Masyarakat Islam adalah sekelompok orang bergama Islam yang melaksanakan hukum, syariat, dan norma Islam, dan tentu dipimpin oleh pemimpin yang bergama Islam pula.⁴⁷ Masyarakat Islam adalah sekelompok masyarakat yang didalamnya memiliki tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang berlandaskan kesamaan agama, yaitu agama Islam.⁴⁸

Menurut Muhammad Amin, masyarakat Islam berbeda dengan masyarakat lainnya. Yang membedakannya adalah pedoman khusus, peraturan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta keyakinan Islam.⁴⁹

Term Masyarakat Islam atau *Ummah Islamiyah* mengarah kepada komunitas sosial yang didalamnya terdapat kesamaan keyakinan dalam paham keagamaan. Terminologi *ummah* telah mendapatkan isyarat dalam Al-Quran, bahwa mengarah kepada sebuah komunitas yang memiliki basis solidaritas tertentu, yang didasari oleh komitmen keagamaan, etnis dan moral.⁵⁰

Identitas masyarakat Islam pada umumnya tidak terbatas pada geografis, ras, bahasa, dan sejarah tertentu. Meskipun demikian, kehormatan atas keyakinan, tanggung jawab dan komitmen positif terhadap umat manusia di sekelilingnya, dan setia pada apa yang menjadi identitas

⁴⁷ Zaid Umar Abdullah, *Mafhum al-Mujtama' al-Islamiy*, dalam al-Islam wa Bina al-Mujtama (Riyadh: Maktabah al-Rusyid Haedar Nashirun, 2006), 11.

⁴⁸ Din Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Kalimah, 2001), 5.

⁴⁹ Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1993), 23.

⁵⁰ Din Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, 5.

masyarakat Islam.⁵¹ Kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang tersebar luas di masyarakat, seperti yang telah ditegaskan dalam Al-Quran surat al-Anbiya (21) 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: “Inilah umatmu, umat yang satu dan Aku-lah Rabbmu. Karenanya mengabdilah kepada-Ku”.⁵²

Umat Islam terdorong untuk membangun masyarakat Islam sebagai sarana untuk memperkokoh kehidupan keagamaannya, mengukuhkan jati dirinya, dan tentu saja menjalani kehidupan yang Islami. Di bawah payung kebudayaan Islam, akidah Islam menjadi petunjuk masyarakat, dan dengan ibadah serta ritus keagamaan yang dilaksanakan, akan menjadi kontrol kualitas Islam atas kualitas etika dan etika masyarakat.⁵³

Menurut Ali Ahmad Madkur, masyarakat Islam adalah masyarakat Rabbani (*berpegang teguh kepada nilai-nilai Ilahiah*), manusiawi, seimbang (harmonis), dan berpedoman pada Al-Quran dan Hadits Nabi SAW sebagai sumber hukum.⁵⁴

Ada perbedaan karakter antara sistem masyarakat Islam dan sistem masyarakat lainnya, seperti perbudakan, foedalisme, komunisme, kapitalisme, sosialisme, dan lain sebagainya. Cara paling mudah untuk melihat perbedaan tersebut adalah dengan melihat elemen-elemen pembentuk dan karakteristik yang ada padanya. Seperti perbudakan menjadi praktik umum dan bahkan praktik keagamaan di seluruh dunia. Islam hadir dengan menentang penaklukan dan memberikan jawaban melalui kebebasan dengan adanya jaminan (kafalah).⁵⁵

⁵¹ Neni Nurlela, “Konsep Masyarakat Islam dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur”, *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol.5, No,4 (2022), 179.

⁵² Al-Quran terjemahan Depag.

⁵³ Neni Nurlaela, “Konsep Masyarakat Islami dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur”, 180.

⁵⁴ Neni Nurlaela, “Konsep Masyarakat Islami dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur”, 180.

⁵⁵ Neni Nurlaela, “Konsep Masyarakat Islami dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur”, 180.

Dari penjelasan sebelumnya bahwa iman dan keyakinan, dan bukan darah atau garis keturunan yang menyatukan masyarakat Islam.

5. Pembentuk Masyarakat Islam

Yang menjadi pembentuk masyarakat Islam menurut T.M Usman El-Muhammad adalah sebagai berikut:⁵⁶

- a. Kesadaran akan iman, menjalankan ibadah, dan berlaku mulia.
- b. *Ukhuwah Islamiyah*, beradab, serta menjalankan hidup tolong menolong.
- c. Pendidikan lebih utama daripada pengajaran.
- d. Ditegakkannya keamanan dan keadilan.
- e. Musyawarah sebagai jalan untuk menyelesaikan persoalan.
- f. Memiliki pemimpin yang cinta kepada Nabi SAW, kuat, jujur, adil, dan bertanggung jawab.
- g. Sarana dan prasarana ketahanan yang senantiasa siap menghadapi segala kemungkinan.

Masyarakat Islam pertama kali terbentuk pada masa Nabi Muhammad SAW ketika berada di kota Madinah, yaitu dengan mengajarkan bahwa hanya Allah SWT yang berhak untuk disembah, menghilangkan sistem kasta, mengedepankan perdamaian, membentuk undang-undang, memuliakan kaum wanita, dan lain sebagainya.

6. Pilar-pilar Dalam Masyarakat Islam

Universalitas dan *rabbaniy* (nilai-nilai ketuhanan) suatu masyarakat Islam menjadi landasan utama. Empat pilar fundamental masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan, saling berhubungan, dan saling mempengaruhi muncul dari prinsip-prinsip tersebut, yaitu:⁵⁷

- a. **Ilmu**, yang merupakan syiar utama Islam, sebagaimana diperintahkan Allah dalam Al-Quran surat Al-‘Alaq ayat 1 -5, yaitu tentang perintah untuk membaca, menulis, dan mengajarkan.

Ilmu merupakan fitrah manusia yang diberikan oleh Allah SWT untuk membangun dan memakmurkan bumi sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Dijelaskan dalam QS.Al-Baqarah ayat 31-33:

⁵⁶ T.M Usman El-Muhammad, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Agus Salim, 1986), 21.

⁵⁷ Neni Nurlaela, “*Konsep Masyarakat Islami dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur*”, 185.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَٰأَدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikah, lalu berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar!” mereka menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak ada yang peneliti ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada peneliti. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Allah berfirman, “Hai Adam, beritahulah mereka nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, “Bukankah sudah Aku katakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan?”⁵⁸

Menuntut Ilmu menjadi sebuah kewajiban bagi umat Islam, yang melakukannya termasuk jihad di jalan Allah.

- b. **Keadilan**, berfungsi untuk mengarahkan ilmu kepada tujuan, yaitu **keadilan** Allah SWT. Tidak adanya keadilan, maka akan menjadi ilmu yang merusak dan penghancur bagi semua manusia. Maka diperlukannya keadilan Tuhan untuk mengarahkan ilmu agar bermanfaat bagi semua manusia. Sebagian para *fuqaha* dan *mufassir* mengartikan keadilan sebagai penegakkan hukum-hukum Allah. Dalam pengertian yang lain, dalam menetapkan sebuah hukum, manusia harus berdasar pada gama *samawi* sebagaimana Islam untuk mewujudkan keadilan sesuai petunjuk Allah SWT.
- c. **Aktivitas atau bekerja**, yaitu pengamalan ilmu dan nilai-nilai Islam sebagai satu-satunya jalan untuk mengangkat derajat

⁵⁸ Al-Quran terjemahan Depan.

masyarakat dan pembangunan bumi, industri, perdagangan, dan lain sebagainya. Allah berfirman dalam QS.at-Taubah ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat perkerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*⁵⁹

Nabi Muhammad SAW bersabda:⁶⁰

“Dari Miqdam r.a dari Rasulullah SAW beliau bersabda: “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh Nabi Daud as. Makan dari hasil keringatnya sendiri.” (HR.Bukhori)

Pekerjaan yang dimaksud tidak semata-mata pekerjaan yang mempunyai orientasi akhirat, namun segala pekerjaan yang mempunyai orientasi dunia juga termasuk sebagai ibadah dan kebaikan. Yusuf al-Qardhawi dalam kitab *al-Ibadah fi al-Islam* memberi pengertian bahwa pekerjaan setiap orang dapat dipandang sebagai ibadah apabila memenuhi beberapa keadaan, lebih spesifiknya, *Pertama*: pekerjaan yang tidak melanggar hukum dalam Islam. *Kedua*, tujuan yang bermakna baik, bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sesuai hikmah Islam. *Ketiga*, pekerjaan dilakukan dengan baik. *Keempat*, jangan mengabaikan norma-norma Allah SWT, jangan berbuat curang, jangan berbuat curang, jangan berbuat jahat. *Kelima*, jangan abai dan lalai dengan ibadah-ibadah lainnya.⁶¹

- d. **Kebebasan**, adalah naluri manusia yang diberikan oleh Allah SWT. **Telah** ditetapkan tanggung jawab atas setiap kebebasan

⁵⁹ Al-Quran terjemahan Depag.

⁶⁰ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughiroh al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III (Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1422H) hadis no.2072.

⁶¹ Yusuf al Qardhawi, *Al-Ibadah fi al-Islam* (kairo:Maktabah Wahbab, 1995), 62.

dalam berbuat. Namun kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan total; melainkan kebebasan yang disertai tanggung jawab atas tindakan seseorang, karena semua aktivitas umat Islam terhubung dengan Allah SWT.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga mengambil referensi atau pandangan dari penelitian yang sudah lebih dulu dilakukan. Yang kemudian peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang merujuk kepada Konsep Masyarakat Islam Yang Sebenar-benarnya sebagai berikut:

1. **“Menuju Masyarakat Madani (Studi Tematik Tafsir *Bun-Yanun Marsus Juz 28*)”**, skripsi yang ditulis oleh Rohaniyah pada tahun 2020. Persamaan berada pada pokok pembahasan yaitu tentang konsep sebuah masyarakat. Namun yang menjadi perbedaan adalah penelitian tersebut terfokus kepada tafsir *Bun-Yanun Marsus Juz 28*. Kemudian persamaan yang lain adalah tentang metodologi penelitian. Pada penelitian tersebut, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, hanya saja penelitian tersebut menggunakan pendekatan *library research*.
2. **“Konsep Masyarakat Madani Menurut Nurcholil Madjid”**, sebuah skripsi yang ditulis oleh Imam Arifin pada tahun 2018. Fokus penelitian tersebut adalah bagaimana konsep masyarakat madani menurut Nurcholil Madjid (Cak Nur) dan metode untuk mencapainya. Kembali lagi yang menjadi persamaan adalah pokok pembahasan mengenai sebuah konsep masyarakat. Namun penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis lakukan jelas sangat berbeda. Karena penulis membahas konsep masyarakat Islam menurut Muhammadiyah. Kemudian yang menjadi perbedaan berikutnya adalah tentang metode penlitian. Yang mana penelitian tersbut menggunakan kajian kepustakaan atau *library research*.
3. **“Masyarakat Madani Dalam Perspektif Muhammadiyah”**, skripsi yang ditulis oleh Isngadi pada tahun 2001. Penelitian tersebut membahas tentang perspektif Muhammadiyah terhadap konsep masyarakat madani. Yang menjadi fokus pada penelitian tersebut adalah bagaimana perspektif Muhammadiyah terhadap konsep masyarakat madani, dan bagaimana hubungan yang seharusnya terjadi antara Muhammadiyah dengan negara.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, kajian maupun penelitian atas konsep Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya (MIYS) sebagai objek penelitian di atas, penulis belum mendapati model penelitian yang memfokuskan penelitian atau kajian terhadap

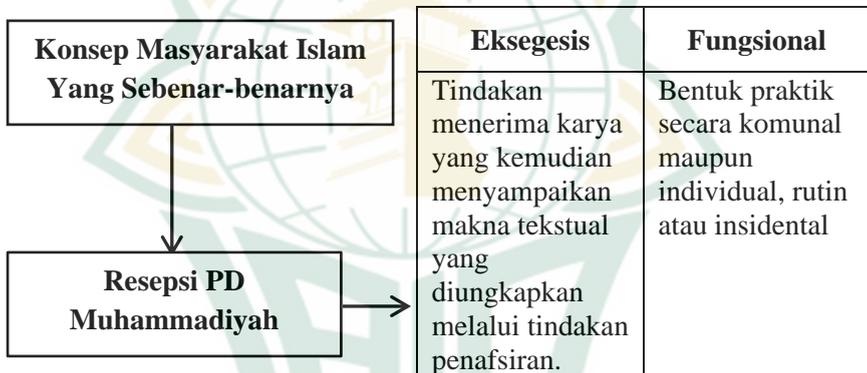
konsep MISYS. Sehingga penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan kajian maupun penelitian yang sudah ada.

C. Kerangka Berfikir

Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya (MIYS) merupakan cita-cita dan tujuan Muhammadiyah yang temaktub dalam klausul tujuan Muhammadiyah. Namun yang menjadi persoalan adalah apakah maskud dari MIYS tersebut benar-benar dipahami oleh warga Muhammadiyah terutama pada tataran akar rumput.

Oleh karena itu, setidaknya Muhammadiyah pada tingkat daerah bisa merumuskan bagaimana yang dimaksud dengan MIYS dan apa saja yang bisa dilakukan oleh warga Muhammadiyah untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan tersebut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Dari skema kerangka berfikir di atas, dapat dipahami bagaimana konsepsi tentang Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya (MIYS), yang kemudian bagaimana PD Muhammadiyah Kudus memhami tentang konsepsi MIYS yang akhirnya melahirkan sebuah praktik atau kegiatan yang bertujuan untuk terwujudnya MIYS.